

GAYA KEPEMIMPINAN RELIGIUS KATOLIK PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Antonius Heatubun, SS., MPd

Abstrak

Gaya Kepemimpinan adalah norma perilaku yang oleh seseorang digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan Religius pada Lembaga Pendidikan Katolik merupakan implementasi gaya kepemimpinan Yesus Kristus; yang dalam perspektif kristiani, terdapat tiga gambaran model kepemimpinan Yesus Kristus, yakni pemimpin sebagai pelayan (*servant*), pemimpin sebagai gembala (*shepherd*) dan pemimpin sebagai pengurus (*steward*).

Keywords: Kepemimpinan, pendidikan, katolik

Pendahuluan

Deklarasi *Gravissimum Educationis* (Dokumen Tentang Pendidikan Kristen) dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1962) menegaskan bahwa pendidikan memiliki makna yang maha penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia menjadi pribadi yang utuh serentak menjadi anggota masyarakat yang utuh pula. Oleh karena itu, atas amanat Konsili Vatikan II, Gereja mengusahakan pendidikan yang bernilai dan bermutu bagi dunia melalui sekolah-sekolah Katolik yang dibangun di seluruh wilayah di mana Gereja hadir. Konsili Vatikan II mengungkapkan apresiasi yang amat besar bagi Kaum Religius Katolik (Imam, Biarawan, Biarawati) dan Awam yang dengan dedikasi injili, berkecimpung dalam karya luhur pendidikan dan berbagai jenis serta jenjang persekolahan.

Dekrit *Perfectae Caritatis* (Pembaharuan Hidup Religius) dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1962), menjelaskan bahwa Religius Katolik yang adalah seorang imam (pastor), biarawan dan biarawati (fater, bruder, suster) adalah seorang yang dipanggil Allah untuk mengamalkan nasihat Injil dan yang mengikutinya dengan setia, mengabdikan dirinya secara khusus kepada Tuhan.

Religius Katolik mengikuti Kristus, yang sebagai seorang yang murni dan miskin (Mat 8:20; Luk 9:58) dengan ketaatan-Nya sampai wafat di salib (Fil 2:8). Begitu terdorong oleh cinta kasih, religius Katolik utamanya mengedepankan pelayanan rohani bagi umat (masyarakat) tetapi juga terlibat dalam karya sosial-amal kasih, pelayanan kesehatan dan pendidikan.

1. Kekhasan Hidup Religius

Kekhasan hidup religius berasal dari apa yang disebut dengan kharisma hidup religius. Kharisma adalah daya hidup Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia, agar manusia mampu mengubah keadaan hidup yang tidak baik dan membangun kehidupan yang lebih baik. Kharisma dianugerahkan menurut berkenaan (*kairos*) Allah. Kedalaman hidup religius yang berdasarkan kharisma yang diterima akan tampak dalam orientasi hidup para pemimpin pendidikan yang memberdayakan diri dan para pengikutnya (Darminta 2003). Dengan kata lain, kharisma sebagai anugerah Roh yang menuntun seluruh hidup (*being*) dan memberi makna kepada setiap pekerjaan (*doing*).

Sosok seorang Religius adalah seorang pemimpin yang dihormati, disegani dan diteladani tingkah lakunya dalam hidup sehari-hari karena kedalaman hidup rohaninya. Kepemimpinannya juga sangat dibutuhkan dalam masyarakat dalam membina masyarakat demi terwujudnya pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah. Ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam melalui pendidikan dan pembinaan khusus. Oleh karena itu, kepemimpinan religius Katolik di lembaga-lembaga Pendidikan Katolik harus bergerak maju dalam mutu, pembinaan pribadi manusia yang utuh dan unggul dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan arus globalisasi dan teknologi dewasa ini berimbas juga pada dunia pendidikan. Maka, seorang pemimpin pendidikan(religius) diharapkan mampu untuk cepat tanggap dan menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang tumbuh berkembang di mana-mana.

2. Kepemimpinan Religius

Seorang pemimpin hendaklah memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan pengikutnya, menunjukkan arah, untuk

mencapai tujuan tertentu yang hendak dicapai . Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Kotter (1996) bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan menghadapi perubahan. Pemimpin menunjukkan arah dengan mengembangkan visi masa depan, menyelaraskan orang-orangnya dengan mengkomunikasikan visi serta memberi inspirasi untuk mengatasi kendala.

Menentukan arah berarti membangun visi masa depan –seringkali masa depan yang jauh– dan strategi-strategi untuk menciptakan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk mencapai visi tersebut. Memadukan orang berarti mengkomunikasikan arah yang akan ditempuh dengan kata-kata dan perbuatan kepada semua pihak yang mungkin diperlukan kerja samanya untuk mempengaruhi terciptanya tim-tim dan koalisi-koalisi yang memahami visi dan strategi serta menerima validitasnya. Sedangkan memotivasi dan memberi inspirasi berarti menyemangati orang untuk mengatasi hambatan-hambatan besar politis, birokratis, dan sumber daya untuk berubah dengan memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang mendasar tapi sering tak terpenuhi.

Pandangan Kotter ini selaras dengan citra pemimpin Yesus sebagai Tokoh Utama teladan hidup para Religius Katolik. Dalam menjalani dan menghayati hidupnya sebagai seorang pemimpin, seorang religius Katolik selalu terpaut pada teladan dan semangat Sang Guru Agung Yesus Kristus. Citra kepemimpinan yang dihidupi dan dijalankan Kristus, oleh D’Souza (2009) menurut catatan biblis adalah citra pemimpin sebagai seorang Pelayan (*Servant*), seorang Gembala (*Shepherd*) dan seorang Minister (*Steward*).

3. Model Kepemimpinan Yesus

Blanchard dan Hodges (2006) menjelaskan bahwa memimpin seperti Yesus lebih dari suatu pernyataan atau pengumuman; memimpin seperti Yesus lebih merupakan suatu komitmen untuk memimpin dengan cara yang berbeda. Memimpin seperti Yesus merupakan suatu siklus transformasi yang mulai dengan kepemimpinan personal dan kemudian bergerak memimpin orang lain dalam hubungan satu satu (*one-on-one*), kemudian memimpin suatu tim dan akhirnya memimpin suatu organisasi atau masyarakat.

Dalam perspektif kristiani, ada tiga gambaran kepemimpinan yang menjadi model atau gaya kepemimpinan Kristus. Yakni pemimpin sebagai pelayan (*servant*), pemimpin sebagai gembala (*shepherd*) dan pemimpin sebagai pengurus (*steward*).

1. Pemimpin sebagai pelayan

Motif pelayanan, yakni memiliki sikap dan hati seorang pelayan, sangat menonjol dalam diri Yesus. Di antara murid-murid-Nya ia bersabda: “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Ia memberikan teladan yang sungguh menggugah hati sesaat sebelum wafat-Nya dengan membasuh kaki para murid-Nya. Oleh semua orang, membasuh kaki adalah perbuatan yang paling hina. Peristiwa itu menjadi teladan kuat bagi murid-murid, jika Gurunya rela membasuh kaki muridnya maka para murid pun harus berlaku demikian kepada sesamanya.

Satu ciri penting dari kepemimpinan-pelayan adalah memberikan teladan (D’ Souza, 2009: 2). Memberikan teladan adalah cara yang paling efisien untuk mendorong perilaku yang dikehendaki. Pemimpin yang otoriter memaksakan perilaku yang dikehendaki dalam organisasi sedangkan pemimpin pelayan mencontohkan perilaku yang dikehendaki. Pendekatan pemimpin-pelayan menciptakan semangat ikut memiliki, keterlibatan dan komitmen dalam kelompok organisasi. Rasa memiliki akan menggerakkan keterlibatan dan komitmen sepenuhnya akan tugas dan tanggung jawabnya.

Perbandingan Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan-Pelayan

Kepemimpinan Otoriter	Kepemimpinan-Pelayan
Komunikasi bersifat satu arah: atas-bawah	Komunikasi bersifat dua arah antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin menentukan sudut pandang, tetapi tetap terbuka untuk mendengarkan.
Memerintah, mengomando	Mempengaruhi, mendengarkan dan mengajak
Menggunakan kekuatan jabatan	Menggunakan kekuatan pribadi
Orang menaati. Melakukan segala sesuatu karena mereka harus demikian	Orang mempunyai komitmen. Melakukan segala sesuatu karena mereka memang menghendakinya
Orang yang menggunakan waktu	Orang menggunakan waktu dan

Kepemimpinan Otoriter	Kepemimpinan-Pelayan
seperlunya (misalnya berkerja dari pukul 09.00-17.00)	energi dengan tak hitung-hitungan
Orang bekerja hanya untuk memenuhi tuntutan	Orang bekerja dengan semangat. Melampaui yang diharapkan
Orang lesu – energy menurun	Orang antusias – energy meningkat

(Sumber: D'Souza, 2009)

D'Souza (2009) menjelaskan bahwa para ahli manajemen telah banyak menulis tentang pentingnya pemberdayaan melalui pendelegasian, manajemen partisipatif, kepemimpinan yang visioner, dan kepemimpinan yang transformatif. Namun ada satu hal yang tidak pernah ditekankan dalam kaitannya dengan proses pemberdayaan dalam kepemimpinan dan manajemen dewasa ini adalah “Kepemimpinan Pelayan”. Kepemimpinan-pelayan memberdayakan orang lain melalui teladan, bimbingan dan kepedulian, pemahaman, kepekaan, kepercayaan, apresiasi, dorongan semangat, penguatan dan visi bersama. Kepemimpinan-pelayan lebih dari sekedar gaya kepemimpinan atau perilaku yang dapat dipelajari tetapi juga dimulai dari pikiran dan sikap hati. Melalui sabda dan teladannya, Yesus mencontohkan kepemimpinan-pelayan dan meminta para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Secara radikal, Ia membangun sikap dan gaya pelayan sedemikian rupa sehingga para pemimpin yang dilahirkan olehnya memimpin orang lain dengan cara yang demikian.

2. Pemimpin sebagai Gembala

Kepemimpinan model Yesus yang kedua adalah Pemimpin-Gembala. Hal ini didasarkan pada Mazmur 23 yang diawali dengan kata-kata yang menenteramkan hati, “Allah adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku.” Mazmur ini merupakan salah satu dari petikan karya sastra Daud yang sangat terkenal dan niscaya paling digemari di antara berbagai karya sastra yang pernah dihasilkan (D'Souza, 2009). Sukacita Daud karena Allah yang menjaga dirinya ini menggemakan refleksinya sendiri tentang tugas pemimpin-gembala. Mazmur 23 merupakan intisari dari apa yang dipelajari mengenai tugas kepemimpinan dari pengalaman menuntun domba-dombanya sekaligus merupakan catatan kritis Daud tentang tugas seorang gembala:

“Allah adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.

Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,
Ia membimbing aku ke air yang tenang,
Ia menyegarkan jiwaku.
Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena namanya.
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,
Aku tidak takut bahaya, sebab Ia besertaku; “

Allah sebagai gembala yang baik ini menjadi gambaran konkret bagaimana menjadi seorang pemimpin –gembala. Seorang gembala tinggal dekat dengan kawanan dombanya, turut menanggung penderitaan, risiko dan menantang bahaya dari serangan hewan buas lainnya. Kehadiran gembala di tengah kawanan domba adalah menjadi seorang pembimbing yang mengarahkan dan menuntun. Kehadiran gembala di tengah domba adalah kehadiran yang amat personal dan memiliki pengenalan yang intim atas kawanan domba yang digembalakan

“Allah adalah Gembalaku” memiliki implikasi yang radikal pada kepemimpinan. Dalam alam pikiran gembala; tujuan kepemimpinannya, hasil dari seluruh perencanaan dan upayanya, hasil yang menjadi tanggung jawabnya adalah para pengikut. Domba-domba yang adalah para pengikutnya menjadi pusat perhatian dan tanggung jawab serta sukacita gembala. Persepsi Daud ini menjadi pelajaran berharga baginya dalam menjalani tugasnya sebagai seorang pemimpin. D’Souza (2009) menyebutkan beberapa karakteristik penting dari seorang pemimpin-gembala yakni: a) gembala mengenal domba-dombanya; b) kehadiran dan kesiapsediaan; c) gembala memimpin dari depan; d) gembala berani mengambil risiko; e) gembala: menuntun dan membimbing; f) peduli pada domba yang tersesat; g) semangat pengorbanan diri.

3. Pempin sebagai Pengurus

Gambaran ketiga tentang model kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan sebagai pengurus. Dalam kisah-kisah perumpamaan yang diungkapkan Yesus dalam pengajaranNya, pengurus berkaitan dengan sifat kesetiaan, loyalitas, kecerdasan dalam berusaha, dan kemampuan memelihara orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Semua kisah perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus yang mengacu pada peran pengurus menekankan tiga karakteristik penting dari pengurus. Tiga karakteristik pengurus yang dimaksud

adalah: a) mendapatkan kepercayaan; b) diberi tanggung jawab; c) mampu mempertanggung-jawabkan.

Gambaran tentang pemimpin sebagai pengurus sangat relevan untuk para pemimpin organisasi bisnis tetapi juga bagi lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan para pemimpin organisasi atau lembaga tersebut bertanggung jawab mengelola berbagai sumber daya. Inti tugas sebagai pengurus adalah pertanggungjawaban: mempertanggung-jawabkan pengelolaan sumber daya dengan bijaksana.

Meyer (dalam D'Souza, 2009:47) mengemukakan pendapatnya tentang pemimpin pengurus sebagai berikut: Sebagai seorang pemimpin, Anda telah diberi tanggung jawab tugas sebagai pengurus atas sejumlah sumber daya dan asset. Pengurus yang hebat mengakui potensi manusia sebagai asset organisasi yang paling penting. Pengurus semacam ini mengutamakan manusia. Pada hakikatnya, menjadi pengurus merupakan bentuk penyangkalan diri.

Selanjutnya, Meyer juga menegaskan bahwa pemimpin-pengurus yang efektif adalah pemimpin yang mendahulukan kesejahteraan anggota: “Para pemimpin tidak bisa menjadi benar-benar efektif dan tidak pernah sungguh-sungguh berkomitmen sampai mereka mampu lebih mengutamakan kesejahteraan anggota tim daripada keuntungan dan kepentingan diri sendiri.”

4. Kesimpulan

Ajakan Konsili Vatikan II agar Lembaga Pendidikan Katolik terus maju dan berkembang dalam mutu pendidikan, di satu pihak menjadi tantangan tersendiri bagi para pemimpin pendidikan. Di lain pihak, persaingan yang ketat dalam penyelenggaraan pendidikan baik lembaga pendidikan swasta juga lembaga pendidikan pemerintah memotivasi para pemimpin pada lembaga pendidikan Katolik, secara khusus religius Katolik untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam mempertahankan kehadirannya sebagai lembaga pendidikan swasta yang unggul di tengah masyarakat. Tiga Model Kepemimpinan Yesus yang menjadi cirikhas dan menjadi Isnpirasi bagi gaya kepemimpinan religius harus terus

dihidupi dan dikembangkan dalam kepemimpinan religius pada Lembaga Pendidikan Katolik.

KEPUSTAKAAN

1. Blachard, K. & Hodges, P. 2006. *Lead Like Jesus. Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*. Terjemahan Dionisius Pare. 2006. Jakarta: Visimedia.
2. D'Souza, A. 2009. *Ennoble, Enaable, Empower. Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta: Gramedia.
3. Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2012. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
4. Kotter, J. P. 1996. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
5. Lembaga Alkitab Indonesia. 2001. *Alkitab*. Jakarta: LAI.